

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori Dasar

1. Pengertian Perspektif Kata dan Kelas Kata

Bahasa dapat dipelajari dalam linguistik. Linguistik ialah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Salah satu cabang linguistik ialah morfologi. Morfologi secara etimologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi, istilah morfologi dapat diartikan sebagai ilmu mengenai bentuk. Selain itu, morfologi juga bisa diartikan sebagai cabang dari linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa menjadi satuan gramatikal.

Perspektif dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata: perspektif cara melukiskan suatu benda di permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (Panjang, lebar, dan tingginya): dua sudut pandang: pandangan.

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara memandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang kita pakai dalam mengamati kenyataan untuk menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Perspektif berdasarkan pada konteks komunikasi menekankan bahwa manusia aktif memilih dan membarui aturan-aturan yang menyangkut kehidupannya. maka dari itu komunikasi dapat sedang berlangsung menggunakan baik individu-individu yang berinteraksi harus memakai aturan-aturan dalam memakai lambang-lambang. Bukan hanya aturan mengenai lambang itu sendiri, tapi juga harus ada aturan atau kesepakatan dalam hal berbicara, bagaimana presentasi sopan santun atau sebaliknya, bagaimana harus bersikap sopan santu, atau sebagainya, agar tidak terjadi konflik atau kekacauan. Menurut Martono (2010) adalah cara pandang terhadap sesuatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

Morfologi mempelajari seluk beluk kata serta dan perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata serta arti kata. Salah satu tugas dari morfologi yaitu buat menghasilkan kata menjadi satuan dalam bentuk ucapan. Pusat kajian morfologi adalah bentuk kata. Dalam Bahasa Indonesia ada pen gelompokan istilah yang di sebut dengan kelas kata.

Klasifikasi kelas kata cukup banyak dan beragam. Plato dan Aristoteles (dalam Kridalaksana, 2008:1-2) pertama kali mengemukakan konsep kelas kata, yaitu onoma dan rhema. menurut Keraf (dalam Kridalaksana, 2008:12-114) pembagian kelas kata dalam Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat, yaitu: nomina, verba, adjektiva, dan kata fungsi. Istilah kelas kata dianggap sebagai jenis tata Bahasa Tradisional atau dalam *parts of speech* Bahasa Inggris. Ada beberapa unsur yang sama dalam analisis ini, yaitu bahwa setiap linguistik atau ahli bahasa mengakui adanya suatu sistem dalam bahasa. Diantaranya adalah:

a. Nomina (kata benda)

Kata yang berfungsi sebagai nama benda, tempat, orang, atau konsep.

b. Verba (kata kerja)

Kata yang menyatakan tindakan, keadaan atau proses.

c. Adjektiva (kata sifat)

Kata yang berfungsi untuk menjelaskan atau menggambarkan sifat atau karakteristik dari nomina.

d. Kata Tugas

Kelompok kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata-kata atau kalimat, seperti preposisi, konjungsi, dan partikel.

Kelas kata adalah golong kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, serta makna dalam sistem gramatikal. Pengelompokan kelas kata sebuah bahasa di umumnya dibedakan atas dua tahap. Tahap pertama yaitu klasifikasi primer. Klasifikasi primer ini dilakukan berdasarkan distribusi kata secara sintaksis dan frasal. Dalam hal ini istilah kata tersebut masih berada dalam keadaan menjadi morfem bebas

atau kata yang ber morfem tunggal. Tahap kedua yaitu klasifikasi sekunder. Klasifikasi skunder ini dilakukan sesuai distribusi sintaksis serta frasal dalam bentuk kata kompleks

Menurut Chaer, pada kajian etimologi atau semantik, morfologi merupakan ilmu perihal struktur serta perkembangan kata. Dengan menggunakan istilah lain, morfologi sendiri artinya ilmu yang berkonsentrasi detail terperinci istilah yang rumit dan lebih jauh lagi kemampuan perubahan struktur tersebut, baik dalam kemampuan linguistik atau pentingnya kata sesuai menggunakan tujuan, atau kemampuan semantik atau signifikansinya. Kata sesuai referensi kata/kepentingan leksikal. Morfologi juga bisa diartikan menjadi bagian etimologi yang membedakan satuan-satuan dasar bahasa menjadi satuan sintaksis.

Kata dan kelas kata artinya kumpulan istilah dalam suatu struktur sesuai dengan klasifikasi struktur, kemampuan serta makna dalam kerangka linguistik. Untuk menghasilkan kalimat yang indah dan sah sesuai desain kalimat standar, menggunakan bahasa diawalnya wajib memperhatikan jenis serta unsur golongan kata agar tidak terjadi kesalahan.

Kelas kata adalah golongan istilah pada satuan bahasa sesuai kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Pengelompokan kelas kata sebuah bahasa pada biasanya dibedakan atas dua tahap. Tahap pertama yaitu pembagiannya terstruktur mengenai utama. Klasifikasi dasar ini dilakukan sesuai distribusi kata secara sintaksis dan frasal. Dalam hal ini kata-kata tersebut masih berada pada keadaan menjadi morfem bebas atau istilah yang bermorfem tunggal. Tahap ke dua yaitu pembagiannya terstruktur mengenai klasifikasi sekunder, klasifikasi sekunder ini dilakukan berdasarkan distribusi sintaksis serta frasal pada bentuk kata kompleks. Salah satu pakar yang mengemukakan pendapat tentang kelas kata merupakan Harimurti Kridalaksana.

2. Pengertian dialek

Dialek yang berasal dari istilah Bahasa Yunani, dialektos dimulanya hanya digunakan pada hubungannya dengan keadaan bahasanya menurut (Avatrohaedi, 2013:1). Menurut Meillet (2011:69) mencirikan dialek sebagai kumpulan bentuk ujaran setempat yang mempunyai awam serta masing-masing lebih mirip sesamanya di bandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dengan mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Dari ciri tadi dapat dipahami bahwa dialek adalah variasi bahasa yang antara pemakai dialek yang satu menggunakan dialek yang lainnya. Adapun menurut Putra (2012:32), menjelaskan dialek merupakan variasi bahasa. Yang terjadi disebabkan oleh perbedaan pemakai/penutur bahasa. Menurut Sumarsono serta Partana (2011-2010), menjelaskan bahwa yang penting pada suatu dialek adalah adanya kesaling pengertian, pemakai dialek yang satu bisa mengerti dialek pemakai lainnya.

Ada beberapa macam dalam berbahasa salah satunya ialah ragam dialek. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dialek sendiri merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya, contohnya bahasa berasal suatu wilayah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurang waktu tertentu dialek ini artinya penekanan kata, ejaan serta juga gaya bahasa yang digunakan, terkadang dialek ini juga digunakan untuk menentukan ciri khas suatu wilayah tertentu contoh dialek orang Sumatera Selatan atau yang sering dikenal Kabupaten Empat Lawang, salah satunya Dialek Suku Lintang ini.

Dialek atau basapraja adalah variasi bahasa yang melingkupi suatu kelompok penutur. Dialek berkontras menggunakan ragam bahasa, yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan bisa menurut konteks pemakaian. Variasi ini mempunyai berbeda-beda satu sama lain, namun masih banyak menunjukkan kemiripan linguistik sehingga belum pantas di sebut bahasa yang tidak selaras.

Jenis-Jenis Dialek

Sesuai kelompok pemakaiannya, dialek dapat di bagi atas tiga jenisnya yakni:

- a. Dialek regional yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (daerah) pada suatu wilayah bahasa.
- b. Dialek sosial yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan eksklusif, tiga.
- c. Dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok.

Bangsawan yang hidup pada waktu tertentu. Yang benar tentang dialek sebagaimana dikemukakan yang di anut dalam rangkaian pembicaraan dialektologi, menurut pandangan dialektologi semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih berprestasi dan tidak berprestasi. tidak ada juga sebutan dialek yang digunakan itu kampungan meskipun, penuturnya dari desa. Seluruh dialek dari sebuah bahasa itu sama. Dialek-Dialek tersebut menjadikan fungsinya masing-masing pada kelompok-kelompok warga penuturnya. Dialek standar juga adalah dialek bahasa sama dengan bahasa dialek lainnya. Hanya karena faktor ekstra linguistik dialek ini di anggap menjadi dialek yang berprestasi (Fernandez, 2012)

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen namun sebab aktivitas interaksi sosial yang mereka lakukan dengan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tadi digunakan oleh penutur yang sangat bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta daerah yang sangat luas. Dalam Chaer serta Agustina (2019:62) disebutkan bahwa terkait dengan variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu terjadi dampak adanya keragaman sosial penutur bahasa itu. ke dua, keragaman fungsi bahasa itu. Variasi bahasa juga dibedakan berdasarkan penutur serta penggunaannya.

Sesuai penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam warga, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasanya digunakan. Sesuai penggunaan, bahasa itu digunakan buat apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, serta bagaimana situasi keformalannya.

Berdasarkan pernyataan pada atas, variasi bahasa berdasarkan penuturnya artinya variasi yang di sebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat atau area tertentu menurut (Chaer dan Agustina, 2018:63), Dialek ini lazim di sebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografis. Sedangkan berdasarkan Kridalaksana (2018:48), dialek artinya variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang di pakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu selanjutnya, menurut Weijen, dkk. (dalam Ayatrohaedi, 2017: 2), dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga yang memakai sistem berlainan walaupun erat hubungannya.

Setiap bahasa mempunyai variasi yang berbeda yang mengandung pola bahasa manusia yang berbeda yang bisa dikaitkan secara unik dengan faktor eksternal seperti faktor geografis serta sosial menurut (Harahap, 2014: 34). Perbedaan dapat muncul berasal faktor eksternal yang meliputi seluruh unsur bahasa, termasuk fonologi, morfologi, kosa kata, sintaksis, serta semantik menurut (Susanti dan Iye, 2018: 140). Sebab bahasa adalah produk budaya suatu kelompok rakyat yang tidak dapat bebas asal budaya ikwal warga penutur (Arifin, 2016: 4).

Dalam morfologi Dialek Lintang memiliki sistem sufiks dan awalan yang kompleks yang digunakan untuk menunjukkan, dialek ini juga memiliki sistem. Dalam sintaksis Dialek Lintang memiliki urutan kata subjek-kata kerja-objek. Dialek ini juga memiliki sistem rantai klausa, di mana beberapa klausa. Dalam kosakata Dialek Lintang memiliki kosakata unik yang berbeda dari Bahasa Indonesia baku. Dialek ini juga memiliki contoh kalimat:

Nedo= tidak

Galak= mau, ingin

Ngerayau= jalan-jalan

Katek/Nedo= tidak ada/ tidak

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek juga merupakan sistem masyarakat yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain bertetangga, yang menggunakan, sistem berlainan walaupun erat hubungannya.

3. Pengertian Suku Lintang

Mayoritas suku masyarakat Empat Lawang yaitu dialek Suku Lintang, Suku Lintang ialah satu kelompok sosial yang berdiam pada sekitar Sungai Lintang, yaitu Sungai Lintang Kiri dan Sungai Lintang Kanan, di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. Nama daerah Lintang diberikan karena Sungai Lintang terletak melintang dialur Sungai Musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka Jemo Lintang, yang artinya "Orang Lintang".

Lintang merupakan kelompok masyarakat yang tinggal disekitar Sungai Lintang, yaitu Sungai Lintang kiri, serta Sungai Lintang Kanan yang berada di Kabupaten Empat Lawang nama daerah Lintang diberikan sebab sungai Lintang terletak di sebrang Sungai Musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka "Orang Lintang" atau Suku Lintang berdasarkan cerita warga, bahwa adalah nenek moyang orang Lintang yang pertama kali mendirikan pemukiman di area tersebut tadi dari luar dan masumasuki wilayah itu melalui Sungai Musi. Nama Lintang Empat Lawang dari kepercayaan masyarakat bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang berasal dari Empat Lawangan dari berbagai dusun, yaitu:

- a. Lawangan dari Dusun Batu Panca
- b. Lawangan dari Dusun Tanjung Raya

- c. Lawangan dari Dusun Muara Tandi yang sekarang di sebut Muara Danau.

Lawangan dari Dusun Lubuk Pudir masyarakat Lintang menggunakan Bahasa Lintang (Baso Lintang), yang terdiri dari dua dialek, yaitu Dialek o serta Dialek e. Secara keseluruhan masyarakat Lintang memiliki sistem kehidupan yang berorientasi pada seperangkat aturan adat yang telah berlaku dipedalaman Sumatera Selatan sejak zaman kesultanan Palembang, yang tercantum dalam kitab hukum simbur Cahaya. Meskipun hukum tersebut telah dinyatakan tidak berlaku sejak masa kemerdekaan, masyarakat masi mempertahankan norma-norma yang ada.

Dialek “e” digunakan pada Kecamatan Tebing Tinggi, serta beberapa dusun di Kecamatan Ulu Musi. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan ditahun 1986, jumlah penutur Bahasa Lintang pada daerah ini di juga lebih kurang 181.206 jiwa. Secara khusus, jumlah penutur Bahasa Lintang Dialek ‘o” diperkirakan berjumlah 125.785 jiwa. Di wilayah ini orang Lintang hidup berbaur dengan warga suku bangsa lain, misalnya, dengan suku bangsa jawa di wilayah Pasemah Air Keruh pada Kecamatan Ulu Musi, suku bangsa Minang kabau di Kecamatan Pendopo, atau suku bangsa Melayu Palembang di Kecamatan Muara Pinang.

Perkembangan atau dusun orang Lintang umumnya dirikan mengelompok ditepi sungai. Sejak masuknya pemerintah Belanda, dusun-dusun orang Lintang mulai berpindah ke tepi-tepi jalan raya. Mata pencaharian pokoknya merupakan bertani, terutama menanam padi di sawah.

Tanaman pokok lainnya adalah kopi yang tumbuh subur di daerah tersebut. Hasil kopi asal daerah ini semenjak jaman Belanda telah menjadi salah satu komoditis ekspor. Dalam berkebun kopi umumnya orang Lintang melakukannya dengan cara membuka areal hutan yang terdapat di sekitar mereka. Mata pencaharian lainnya ialah kebun kelapa dan buah-buahan,

serta berdagang. Mereka juga menangkap ikan di sekitar sungai-sungai yang ada pada lingkungan tempat tinggal mereka.

Kalangan rakyat Lintang mengembangkan suatu sistem yang membantu yang diterapkan di aneka macam aktivitas pada kehidupan sehari-hari. Rakyat Lintang terbagi atas kelompok-kerombolan marga, pemimpin sebuah marga di sebut Pasirah atau Depati, yang kedudukannya dalam struktur pemerintahan sekarang berada dibawah camat. Di masa kemudian Bahasa Indonesia seseorang pasirah acap kali diberi gelar eksklusif Bahasa Indonesia contohnya gelar pangeran. Sebagai pemimpin tata cara seorang pasirah bertanggung jawab memimpin serta melindungi masyarakat marganya.

4. Pengertian Empat Lawang

Empat Lawang merupakan pemekaran Kabupaten yang terdiri asal tiga komunitas, yaitu komunitas Lintang yang terletak di sepanjang peredaran sungai (ayek lintang), komunitas Ulu Musi yang terletak antara Desa Tanjung raye, Desa Simpang Perigi, dan komunitas Tebing Tinggi yang mendiami daerah antara Desa Talang Padang, dan Desa Batu raje, terletak di ilir Kecamatan Tebing Tinggi. Antara ketiga komunitas ini tidak ada perbedaan yang mencolok kecuali hanya hal-hal kecil yang ada pada logat bicara dan juga tradisi. Seperti pada logat bahasa komunitas Lintang dan juga komunitas Ulu musu menggunakan vokal "O" umumnya setiap akhir istilah (Misalnya pedio, ngapo, kemano, lukko, berapo, dll), sedangkan dikomunitas tebing tinggi menggunakan vokal "E" contohnya seperti dialek orang-orang Musi, bukan dialek orang-orang Besemah (mirip pedye, ngape, kemane, berape, dll). Komunitas tersebut mempunyai Kesenian tradisional yang beranekaragaman satu diantaranya.

Empat Lawang artinya pemekaran asal Kabupaten Lahat awal terbentuknya Kabupaten ini, pemerintah sebenarnya merencanakan Ibu kotanya pada wilayah Kecamatan Muara Pinang, namun karena terpilihnya Haji Budi Antoni sebagai Bupati ibu kota akhirnya dipindahkan pada Kecamatan Tebing Tinggi. Nama Kabupaten ini, berdasarkan cerita rakyat

berasal dari kata Empat Lawangan, yang pada bahasa setempat berarti "Empat Pendekar (Pahlawan)". Hal tersebut karena pada zaman dahulu ada empat orang tokoh yang pernah memimpin wilayah ini dan Sebagian besar masyarakat Kabupaten Empat Lawang menjadi petani misalnya petani beras, kopi, jagung dan ketumbar.

Menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat setempat, nama ini berasal dari istilah Empat Lawangan yang bermakna empat pendekar atau empat pahlawan. Menurut legenda, pada zaman dahulu ada empat orang tokoh pemimpin yang berjasa dalam pembangunan dan penyelamatan wilayah tersebut. Keberanian dan dedikasi mereka dalam melindungi daerah ini dari ancaman musuh membuat mereka dijuluki sebagai pahlawan Sunan Palembang. Salah satu semboyan yang erat kaitannya dengan Kabupaten Empat Lawang adalah "Nedo Muno Mati Jadilah", yang secara harfiah berarti tidak membunuh, mati jadilah. Semboyan ini menggambarkan semangat juang empat pendekar dalam mempertahankan kebenaran dan melindungi wilayah mereka.

Empat Lawang adalah sebuah daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang terkenal dengan sejarah dan keberadaan empat tokoh legendaris atau pendekar yang memberikan nama pada wilayah ini. Keempat pendekar ini memiliki peran penting dalam sejarah dan cerita rakyat daerah tersebut. Berikut adalah empat pendekar yang menjadikan nama "Empat Lawang": yang pertama Datuk Lembang adalah salah satu dari empat tokoh legendaris yang memberikan nama "Empat Lawang", kedua Datuk Tinggi adalah tokoh lain yang terkenal dalam cerita rakyat Empat Lawang, ketiga Datuk Jambi adalah salah satu dari empat pendekar yang terkenal di Empat Lawang, keempat Datuk Perpatih adalah tokoh yang memberikan nama pada daerah Empat Lawang.

Dalam kisah yang dicerikan turun-temurun, keempat pendekar tersebut memainkan peran penting dalam melindungi Sunan Palembang dari serangan musuh. Sebagai bentuk penghargaan, Sunan Palembang memberikan gelar pahlawan kepada mereka. Oleh karena itu, semangat

keberanian dan pengorbanan ini masih menjadi nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Empat Lawang hingga saat ini. Kabupaten Empat Lawang, khususnya ibu kotanya, Tebing Tinggi, memiliki sejarah Panjang yang berkaitan dengan masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Pada masa Hindia Belanda (1870-1900), Tebing Tinggi menjadi salah satu wilayah administrative yang dikenal dengan sebutan *onderafdeeling*. Wilayah ini dianggap penting karena letaknya yang strategis, baik sebagai pusat lalu lintas ekonomi maupun sebagai pusat pemerintahan lokal.

Letak geografis Tebing Tinggi yang berada di jalur lintas perdagangan membuatnya berperan penting dalam distribusi barang dan bahan pokok. Pada tahun 1870-an, Tebing Tinggi sempat diusulkan menjadi ibu kota Sumatera Selatan (Zuid Sumatera), yang akan mencakup wilayah Lampung, Jambi, dan Palembang. Usulan tersebut muncul karena Tebing Tinggi dinilai strategis, tidak hanya untuk mengendalikan lalu lintas ekonomi. Tetapi juga untuk mengatasi ancaman dari daerah sekitar seperti Pagar Alam, Pasemah, dan perbatasan Bengkulu.

Meskipun rencana ini akhirnya tidak terealisasi karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan Sumatera, hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi Tebing Tinggi pada masa itu. Setelah Indonesia Merdeka, wilayah ini tetap menjadi bagian penting dari provinsi Sumatera Selatan. Hingga akhirnya pada tahun 2007, Tebing Tinggi resmi ditetapkan sebagai wilayah ibu kota Kabupaten Empat Lawang yang baru terbentuk. Saat ini, Kabupaten Empat Lawang terbagi menjadi sepuluh Kecamatan, yaitu Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Pendopo, Kecamatan Pendopo Barat, dan Kecamatan Pasemah Air Keruh. Lalu Kecamatan Muara Pinang, Kecamatan Ulu Musi, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Saling, Kecamatan Lintang Kanan, dan Kecamatan Sikap Dalam.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu. Pertama yaitu jurnal Pendidikan bahasa dan sastra dari Riska Ramadhan, Riski Ramadhani, Ade Kusmana dan Lusia Oktri Wini tahun 2024 mahasiswa Universitas Jambi yang berjudul “Bahasa Melayu Jambi Secara Umum, Dialek-Dialek dalam Bahasa Melayu Jambi, dan Aksara Melayu Jambi”. Di dalam jurnal ini peneliti berfokus kepada dialek-dialek dalam bahasa Melayu Jambi, seperti Dialek Kota Jambi, Dialek Muaro Jambi, dan lainnya, menunjukkan variasi dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat yang tercermin dalam konteks budaya dan sejarah lokal. Bahasa Melayu Jambi, dialek-dialek nya, dan aksara Melayu Jambi merupakan bagian integral dari kekayaan budaya dan linguistik di wilayah Jambi, Indonesia. Bahasa Melayu Jambi adalah variasi Bahasa Melayu yang dituturkan di Jambi dan mencerminkan warisan budaya yang kaya dan keragaman linguisti. Dialek-Dialek dalam Bahasa Melayu Jambi, seperti Dialek Kota Jambi, Dialek Muaro Jambi, dan lainnya, menunjukkan variasi dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat yang tercermin dalam konteks budaya dan sejarah lokal.

Aksara Melayu Jambi, di sisi lain yang sering disebut sebagai Aksara Pegon, menggunakan Aksara Arab atau Jawi yang dimodifikasi untuk memilih Bahasa Melayu dengan ciri khas yang unik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, dilakukan untuk memerhatikan penggunaan dialek-dialek dan Aksara Bahasa Melayu Jambi. Hal ini juga untuk melihat kebenaran penggunaan Dialek Bahasa Melayu Jambi. Analisis data berikut ini adalah alur dalam menganalisis data yaitu. Analisis deskriptif menggunakan ukuran statistik deskriptif seperti mean, median, teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, dilakukan untuk memperhatikan penggunaan dialek-dialek dan Aksara Bahasa Melayu Jambi. Hal ini juga untuk melihat kebenaran penggunaan Dialek Bahasa Melayu Jambi.

Kedua, yaitu jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora dari Rinawasti Simanullang, Muhammad Surip tahun 2023 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berjudul “Analisis Sinschronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah Kajian Dialektologi”. Fokus penelitian ini mendeskripsikan Variasi Batak Fonologi Bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang Dialek Bahasa Batak Toba yang terdapat di Kecamatan Barus Tapanuli Tengah. Subjek penelitian berada pada empat Desa yaitu Desa Aek Dakka, Singambo-Gambo, Kampungan Solok, dan Pasar Barus. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Variasi Fonologi Bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus, (2) mendeskripsikan Variasi Leksikon Bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus dan (3) mendeskripsikan dan menggambarkan pemetaan menggunakan Variasi Dialek Bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dan wawancara dengan pertanyaan. Data di analisis menggunakan kajian dialektologi untuk mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikon. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan adanya Variasi Dialek Bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus. Adapun data yang ditemukan di Kecamatan Barus sebanyak 9 variasi bunyi vocal, yaitu [a]~[o], [a]~[ɔ], [e]~[a], [e]~[ə], [e]~[ɛ], [e]~[i], [i]~[I], [o]~[ɔ], [u]~[U]. Dan perubahan konsonan memiliki variasi bunyi konsonan dengan jumlah 3 buah, yaitu [d]~[t], [k]~[g], dan [ŋ]~[ŋ]. Di peroleh juga variasi leksikon sebanyak 20 kata yang berasal dari leksem yang berbeda. Variasi leksikon ini dapat di peroleh secara terbatas dari pergaulan sehari-hari dari masyarakat di Kecamatan Barus yang berkenaan dengan kosakata atau perbendaharaan kata. penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti bahasa lainnya terutama dalam bidang morfologi dan sintaksis.

Ketiga, yaitu jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora dari Febe Angelica Simanjuntak 2023 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan yang berjudul “Variasi Dialek Melayu di Kecamatan Panai Hilir dan Kecamatan Panai Tengah”. Jurnal ini mengangkat permasalahan tentang penggunaan variasi bahasa sosiolek melayu di Kecamatan Panai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Variasi Bahasa Dialek Melayu di Kecamatan Panai Hilir dan Panai Tengah. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif maksudnya penelitian yang bersifat deskriptif dan data dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar dari pada angka-angka dijabarkan ke dalam Langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyajian data, (2) tahap penyajian analisis data, dan (3) tahap penyajian data. Dan hasil penelitiannya disimpulkan menjadi hasil penelitian yang di peroleh dari penggunaan Variasi Bahasa Dialek Melayu di Kecamatan Panai Hilir dan Kecamatan Panai Tenga, maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan tuturan yang terjadi percakapan masyarakat di Kecamatan ini khususnya dalam tingkatan makna bahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturanya, meliputi: 1. Kata, 2. Frasa, 3. Intonasi/pengucapan yang sama.

Tabel 2.1**Penelitian Relevan**

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1	Penelitian yang ditulis oleh Riska Ramadhani, Riski Ramadhani, Ade Kusmana dan Lusya Oktri Wini 2024 mahasiswa Universitas Jambi yang berjudul “Bahasa Melayu Jambi Secara Umum, Dialek-Dialek Dalam Bahasa Melayu Jambi, dan Aksara Melayu Jambi”	Penelitian ini membahas Dialek-Dialek Dalam Bahasa Melayu Jambi, Dialek Muaro Kota Jambi, dan lainnya, menunjukkan variasi dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat yang tercermin dalam konteks budaya dan sejarah lokal.	Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang Dialek Suku Lintang dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
2	Penelitian yang ditulis oleh Rinawasti Simanullag, Muhammad Surip tahun 2023 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berjudul “Analisis Sinskronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah Kajian Dialektologi”	Penelitian ini membahas tentang Bahasa Toba, Barus dan variasi leksikon Bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus.	Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang Dialek dan metode peneliti yang sama yaitu metode kualitatif pendekatan deskriptif.
3	Penelitian yang ditulis oleh Febe Angelica Simanjuntak 2023 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan yang berjudul “Variasi Dialek Melayu di Kecamatan Panai Hilir dan Kecamatan Panai Tengah.	Penelitian ini membahas tentang penggunaan variasi bahas, sosiolek di Kecamatan Panai.	Penelitian terdahulu dengan saat ini sama-sama membahas variasi atau dialek dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar kumpulan informasi yang dapat dari berbagai aneka macam sumber-sumber, atau juga bukan sebuah pemahaman. Tapi kerangka berpikir membutuhkan lebih banyak dari hanya data-data atau informasi yang relevan menggunakan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran. Diharapkan sebuah pemahaman yang di dapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber dan kemudian pada terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman pada sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang sudah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini pada akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan sebagai pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Sesuai pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan menjadi acuan peneliti dalam menerapkan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan pada kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu "Perspektif Kata dan Kelas kata di Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Dialek merupakan salah satu jenis variasi bahasa dari segi penuturnya. menurut (Chaer dan Agustina 2010, 63) dialek merupakan variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yakni yang berada pada satu tempat, wilayah atau daerah tertentu. Permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini yang berjudul "Perspektif Kata dan Kelas Kata Dialek Suku Lintang "O" di Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang". Diantaranya akan dijabarkan menjadi berikut. Peneliti hanya fokus pada "bagaimana Perspektif Kata dan Kelas Kata Dialek Suku Lintang di Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Bagan
Kerangka Berpikir

